

PENGARUH MANAJEMEN RISIKO DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING TERHADAP KINERJA KEUANGAN BRI SYARIAH PERIODE 2015-2019

Syafi Nazariyah; Mukhammad Roni; Nurul Azizah Ria Kusri
Institut Pesantren KH Abdul Chalim; Institut Pesantren KH Abdul Chalim;
Institut Pesantren KH Abdul Chalim
avikurdy@gmail.com; roniwijayam@gmail.com;
nurulazizah968@gmal.com

Abstract

Good and bad pictures of a company regarding the level of success achieved can be seen from the financial performance of a company. Banking institutions have a high level of complexity and risk, so applying a good risk management system can improve bank financial performance with through Good Corporate Governance. This study aims to determine the effect of risk management as measured by the NPF ratio to measure financing risk, BOPO to measure operational risk and CAR to measure capital adequacy on financial performance as measured by ROA, ROE and NPM ratios and to determine the effect of GCG as measured by the size of the board of commissioners, the size of the board of directors, the size of the audit committee and the size of the sharia supervisory board as a moderating variable for risk management on the financial performance of BRI Syariah banks for the period 2015-2019. This study used quantitative research methods. and analysed data using Partial Least Square Software, namely the SmartPLS version 2 program. The results of this study indicate that risk management as measured by the NPF, BOPO and CAR ratios has a significant negative effect on financial performance at BRI Sharia Banks and GCG has not been able to moderate risk management on financial performance.

Keywords: Risk Management, Good Corporate Governance; Financial Performance.

Pendahuluan

Perkembangan pada lembaga perbankan syariah di Indonesia menjadi semakin pesat setelah diperkuat oleh hukum UU RI Nomor 21 Tahun 2008 dan terbukti dengan meningkatnya jumlah bank ataupun jumlah kantor bank syariah yang terdiri dari BUS, UUS dan BPRS¹ artinya perkembangan bank syariah di Indonesia sudah menunjukkan pada pencapaian yang bagus dan menjadi sebuah tantangan dalam berupaya mempertahankan citra dan nama baik dimata masyarakat sehingga tetap menjaga kepercayaan dan loyalitas terhadap bank syariah.

Gambaran baik dan buruk suatu perusahaan mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai dalam menjalankan operasionalnya dapat dilihat dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dilihat dari kondisi perusahaan dalam memberikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah melalui proses kegiatannya. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menjadi ukuran dari kinerja keuangan karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam menghasilkan profitabilitas yang baik dalam penelitian ini yaitu dengan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak yang didapatkan dari rata-rata seluruh aset perusahaan, semakin tingginya ROA menunjukkan bahwa semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.² Sedangkan ROE yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian modal perusahaan. Jadi tingginya ROE memberikan gambaran semakin baik tingkat kesehatan perusahaan. Selanjutnya rasio NPM yaitu rasio dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak

¹ Otoritas Jasa Keuangan, 2019, *Statistik Perbankan Syariah*.

² Mardiana, "Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan", *Iqtishoduna* 14. no.2, 2018, 153.

dengan pendapatan operasional bank. Tingginya nilai yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba.

Tabel 1. Rasio ROA, ROE dan NPM Bank BRI Syariah

Rasio (%)	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	0,77	0,95	0,51	0,43	0,31
ROE	6,33	7,40	4,10	2,49	1,57
NPM	0,77	0,71	0,72	0,67	0,62

Sumber: Laporan Tahunan Keuangan BRI Syariah 2019

Dari tabel diatas memberikan informasi bahwa kinerja keuangan pada Bank BRI Syariah dengan rasio ROA, ROE dan NPM pada tahun 2015 sampai 2019 mengalami nilai yang fluktuasi dan di akhir periode 2019 menempati penurunan nilai dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Dalam memperoleh kinerja keuangan yang baik kegiatan operasional perusahaan harus berjalan dengan lancar. Tetapi industri perbankan sebagai lembaga keuangan dengan tingkat kompleksitas dan risiko yang tinggi, maka dari itu perlunya melaksanakan tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang telah ditetapkan serta menjalankan dan meningkatkan serangkaian metodologi dalam melaksanakan manajemen risiko.³

Bank Indonesia menerbitkan peraturan tentang implementasi manajemen risiko melalui Peraturan Bank Indonesia no. 11/25/PBI/2009 dan berdasarkan POJK Nomor 18/POJK.03/2016 pengertian dari manajemen risiko yaitu serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola

³ Dian Anatasya dan Novita, "Pengaruh Penerapan Governance, Risk, and Compliance Terhadap Kinerja Perusahaan", *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia* 3, No 1, 2019, 4.

risiko yang terjadi dari seluruh kegiatan usaha bank.⁴ Penerapan sistem manajemen risiko yang baik dapat mengendalikan risiko dan meningkatkan kinerja keuangan bank.⁵ Pada penelitian ini jenis-jenis manajemen risiko yang digunakan adalah: risiko pembiayaan (NPF), risiko operasional (FDR), risiko pasar (NOM), risiko likuiditas (BOPO) dan kecukupan modal (CAR).

Risiko pembiayaan (NPF) yaitu risiko yang diakibatkan dari kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank, jadi semakin tinggi rasio NPF akan memberikan dampak negatif pada kinerja keuangan. Risiko likuiditas (FDR) yaitu risiko yang diakibatkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo para nasabah, jadi semakin kecil rasio FDR membuktikan bahwa bank mampu dalam memenuhi kewajibannya. Selanjutnya pada risiko pasar (NOM) yaitu risiko yang terjadi pada portofolio bank atas pergerakan variabel pasar dimana berupa nilai tukar dan suku bunga. Jadi semakin tinggi nilai NOM maka menunjukkan meningkatnya keuntungan yang diperoleh bank. Risiko operasional (BOPO) yaitu risiko yang terjadi karena diakibatkan oleh ketidakcakapan suatu fungsi pada proses internal atau mengalami sistem yang gagal yang mempengaruhi pengeluaran biaya untuk operasional bank. BOPO dengan nilai tinggi menunjukkan bank mengalami kerugian karena tidak efisiennya dalam kegiatan usaha.

CAR yaitu rasio kecukupan modal, dimana dengan nilai kecukupan modal yang tinggi maka bank dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pada aktiva berisiko. Berarti nilai CAR yang tinggi menunjukkan bank mampu dalam menutupi aktiva yang mengandung risiko. Dapat disimpulkan bahwa tidak maksimalnya rasio manajemen risiko itu akan mempengaruhi terhadap tingkat keuntungan perusahaan

⁴ Agus Setiawaty, "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 13, no. 1, 2016, 14.

⁵ Susi Ratna Cahyaningtyas, "Penerapan Manajemen Risiko Bank, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia", *Jurnal* 3, No. 2, 2019, 173

atau dengan kata lain dapat mengganggu pencapaian kinerja keuangan bank yang maksimal. Upaya dalam meminimalisir terjadinya risiko diperlukan pengawasan serta tata kelola manajemen perusahaan yang baik.⁶

Selain itu bank harus didukung dengan menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *Good Corporate Governance* (GCG) dan sudah diperkuat dengan pemberlakuan dari PBI No. 11/33/PBI/2009 tentang ketentuan untuk lembaga bank umum dalam standar penerapan GCG. Pada krisis ekonomi ditahun 1997 merupakan awal *Corporate Governance* banyak dibicarakan dan mulai diterapkan di Asia, salah satu dibuktikan dari terjadinya krisis ekonomi dikarenakan karena lemahnya penerapan prinsip *Corporate Governance*. Salah satu kelebihan diterapkannya Sistem *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan perlindungan serta kepercayaan terhadap para investor bahwa mereka akan mendapatkan imbal hasil dengan benar.⁷ Terdapat beberapa penelitian terkait dengan *Good Corporate Governance*, misalnya Purnomo^{8,9} dan Firman.¹⁰

GCG adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesionalitas dan kewajaran. Ketidaksesuaian bank dalam menerapkan tata kelola yang baik dapat berpotensi menimbulkan berbagai risiko, terutama risiko

⁶ Monang Nixon Haposan, "Manajemen Risiko, Tata kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan BUMN", *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 6, No. 2, 2019, 76

⁷ Susi Retna Cahyaningtyas dan Elin Erlina Sasanti, "Penerapan Manajemen Risiko Bank, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia", *Jurnal* 3, No. 2, 2019, 174.

⁸ Joko Hadi Purnomo, "Analisa Penerapan Good Corporate Governance Di Perbankan Syariah" *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2. (2015): 247-262

⁹ Joko Hadi Purnomo, "Syariah Governance Pada Perbankan Syariah" *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 1, no. 1. (2019): 1-15. DOI: <http://dx.doi.org/10.30736/jesa.v1i1.2>

¹⁰ Rachmad Nor Firman, "Laju Percepatan Perkembangan Perbankan Syariah Melalui Penerapan Tata Kelola Syariah" *Journal of Sharia Economics* 1, no. 2 (2019): 165-182. DOI: <https://doi.org/10.35896/jse.v1i2.75>

reputasi bagi industri perbankan syariah.¹¹ Dengan diterapkannya tata kelola yang baik oleh struktur GCG artinya dapat meningkatkan pengawasan terhadap beberapa komite yang mempunyai tugas dan wewenang melaksanakan manajemen risiko dan hasilnya dapat menekan terjadinya risiko yang tinggi sehingga mengurangi kerugian dan meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengelolaan risiko yang baik saja tidak cukup menggambarkan kinerja keuangan yang maksimal tanpa tata kelola yang belum dilaksanakan dengan baik.

Manajemen risiko dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini dibuktikan secara empiris oleh peneliti terdahulu Anggun Anggraini (2019) menunjukkan bahwa NPF, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada penelitian Susi Retna C. (2019) menunjukkan NIM dan BOPO tidak adanya pengaruh terhadap ROA tapi berpengaruh terhadap Tobin's Q. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Gede (2018) menunjukkan bahwa manajemen risiko dengan proksi BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA, yang berarti kecilnya nilai BOPO menunjukkan bank dalam keadaan efisien pada kegiatan usahanya sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Yara Nurintan (2016) yang menunjukkan hanya variabel BOPO yang mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan, namun pada variabel NIM, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Terjadinya perbedaan dari uji empiris para peneliti sebelumnya, maka untuk meningkatkan kinerja keuangan Bank BRI Syariah selain dengan manajemen risiko, bahwa dengan penerapan tata kelola yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan manajemen risiko yang maksimal dan meningkatkan kinerja keuangan di perusahaan. Hal ini

¹¹ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Era Digital*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2018), 324

dibuktikan oleh Oktalina Ekasari (2019) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG yang diukur dengan proporsi DPS, direksi, dewan komisaris serta komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan pada penelitian Astri Aprianingsih (2016) menunjukkan variabel GCG yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan, namun untuk ukuran dewan direksi dan komite audit memberikan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda pada penelitian Achmad Noor Fauzi (2016) menunjukkan GCG dengan indikator komite audit, DPS dan direksi tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Berdasarkan hal inilah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari manajemen risiko dengan GCG sebagai variabel moderating terhadap kinerja keuangan bank BRI syariah (2015-2019). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan perbankan maupun Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia dalam penerapan manajemen risiko dan tata kelola perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling mengatakan, yang dimaksud dengan *agency theory* yaitu teori yang berkaitan dengan *relation* antara pemilik perusahaan dengan yang mengelola.¹² Teori ini berdasar pada tiga asumsi yang disebutkan oleh Eisenhardt¹³ yaitu asumsi pada sifat manusia, tentang berorganisasi dan informasi. Asumsi sifat manusia cenderung membutuhkan manusia mempunyai sifat egoisme, manusia mempunyai keterbatasan berpikir untuk memprediksi masa yang akan datang serta

¹² Riri Zelmiyanti, "Pendekatan Teori keagenan Pada Kinerja Keuangan Daerah dan Belanja Modal", *JRAK* 7 No. 1. 2016, 12

¹³ Maria Nindya Kirana, "Analisis Pengaruh CG dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai VARIabel Kontrol", *Jurnal Manajemen* 5, No. 4, 2016, 3

selalu ingin menghindari risiko. Asumsi tentang berorganisasi yaitu terjadinya konflik antar anggota, selanjutnya mengenai asumsi informasi dimana antara manajer dan investor adalah berbeda.

Perspektif mengenai teori keagenan ini merupakan konsep dasar dari *corporate governance* yang diharapkan dapat membuat kepercayaan dimata investor bahwa pengelola dapat menguntungkan mereka. Dapat diartikan, adanya keberadaan *corporate governance* dapat menurunkan *agency conflict* antara pihak manajer dengan pemegang saham. Teori keagenan juga tidak hanya terdapat pada hubungan antara pemilik dan manajemen melainkan juga mencakup antara nasabah dan pengelola.¹⁴ Maka dari itu dengan adanya hubungan tersebut dalam menjalankan operasionalnya bank syariah harus tetap pada koridor hukum Islam. Sehingga menerapkan prinsip transparansi yang memadai berupa pengungkapan yang *fair* (adil).

Manajemen Risiko

Berdasarkan POJK 65/POJK.03/2016 mengenai implementasi dari manajemen risiko terhadap Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko adalah potensi kerugian yang disebabkan oleh kejadian tertentu. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengukur, memantau serta mengendalikan suatu risiko disebut dengan manajemen risiko.¹⁵ Sesuai pilar keempat yang terdapat pada prinsip enam pilar API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yang menyatakan bahwa menjalankan manajemen risiko pada lembaga perbankan sebagai peran yang sangat penting untuk menjadikan industri perbankan yang sehat dan terintegritas. Jenis-jenis risiko perbankan di Indonesia pada pasal 4 ayat (1) POJK

¹⁴ Annisa Difa Saufanny, "Corporate Governance dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 5, 2017, 49-50

¹⁵ Anak Agung Gede Dani Gusti Ayu, "Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip GCG Dan Manajemen Risiko Pada Kinerja Keuangan Koperasi", *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 23. No. 3, 2018, 1799.

Nomor 18/POJK.03/2016¹⁶ sebagai berikut: Risiko pembiayaan, Risiko pasar, Risiko Likuiditas, risiko operasional, Risiko hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategis, Risiko kepatuhan. Proses dalam menjalankan manajemen risiko¹⁷ antara lain: identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko, *monitoring* dan pengendalian

Good Corporate Governance

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mempunyai definisi sendiri tentang *Good Corporate Governance* yaitu Sistem yang dapat mengendalikan serta mengarahkan pada kegiatan bisnis perusahaan dengan mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban kepada pihak yang berkepentingan termasuk dewan pengurus, pemegang saham ataupun non pemegang saham, manajer dan stakeholders.¹⁸ Menurut Tangkilisan,¹⁹ GCG yaitu suatu sistem yang mempunyai fungsi untuk mengelola perusahaan dan dapat mempengaruhi pada nilai perusahaan dan mengalokasikan kepada pihak-pihak yang mempunyai pengaruh penting atas berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan seperti konsumen, *supplier*, kreditor, asosiasi usaha, pemerintah serta masyarakat luas. Dapat diartikan GCG adalah suatu sistem dan struktur dengan dimana dalam menjalankan tugasnya sesuai pada prinsip dasar keterbukaan (*tranparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesionalitas (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Tata kelola perusahaan dapat tercipta dengan baik

¹⁶ Muhammad Iqbal Fasa, "Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, No. 2, 2016, 47.

¹⁷ Jureid, "Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada Bank Muamalat)," *Jurnal Analytica Islamica* 5, No. 1, 2016, 91- 92

¹⁸ Susi Retna Cahyaningtyas dan Elin Erlina, "*Penerapan Manajemen Risiko Bank, Tata kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia*"...176.

¹⁹ Angrum Pratiwi, "Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, No. 1, 2016, 59.

jika terjadi keseimbangan dengan semua pihak supaya menghasilkan tujuan dari perusahaan.

Kinerja Keuangan

Stephen P. Robin mengatakan bahwa kinerja yaitu jawaban atas pertanyaan “apa hasil yang dicapai seseorang setelah mengerjakan sesuatu”. Sedangkan menurut Hunt dan Osborn, kinerja merupakan kuantitas dan kualitas dari pencapaian tugas yang dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi.²⁰ Menurut Sartono²¹ kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang didapat perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada suatu periode dan untuk melihat perkembangannya yaitu dengan menganalisis laporan keuangan dimana didalamnya terdapat data-data keuangan. Jadi dapat diambil kesimpulan oleh peneliti bahwasannya kinerja yaitu hasil yang didapatkan dari kemampuan berkerja, sedangkan kinerja keuangan adalah hasil yang diperoleh dari kemampuan berkerja dengan ketentuan operasional yang berlaku dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Manajemen Risiko Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan BRI Syariah 2015-2019

Berdasarkan POJK Nomor 65/POJK.03/2016 risiko adalah potensi dalam mendapatkan kerugian yang diakibatkan oleh terjadinya peristiwa tertentu. Melaksanakan serangkaian metodologi untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan sebuah risiko yang akan muncul merupakan kegiatan manajemen risiko. Kaitannya dengan kinerja keuangan yaitu manajemen risiko dijalankan dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan, karena dengan tidak mengalami risiko artinya tidak

²⁰ Hadari Nawawi, *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 62

²¹ Oktalina ekasari dan Deny Dwi Hartomo “Pengawasan Syariah, Tata Kelola, dan Kinerja Bank Syariah”, *Jurnal Bisnis & Manajemen* 19, No. 1, 2019, 54.

berujung pada kerugian dan peningkatan pada kinerja keuangan berjalan maksimal. Manajemen risiko dalam penelitian ini diukur dengan risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional serta kecukupan modal.

Menurut POJK No. 18/POJK.03/2016, risiko pembiayaan yaitu risiko yang diakibatkan dari kegagalan debitur memenuhi kewajiban bank. Risiko pembiayaan diukur dengan *Non-Performing Financing (NPF)*, artinya semakin kecil angka rasio NPF semakin kecil juga risiko pembiayaan yang dihadapi oleh pihak bank. Penelitian Anggun Anggraini dan Susi Retna C. menunjukkan hasil bahwa risiko pembiayaan atau NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun berlawanan pada penelitian Yara Nurintan (2016) menunjukkan hasil bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Risiko likuiditas diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, semakin tinggi rasio FDR berarti menunjukkan keadaan bank sedang dalam kondisi tidak likuid sehingga kinerja perusahaan menurun. Risiko likuiditas yaitu risiko yang diakibatkan dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas (POJK No.18/POJK.03/2016. Pada penelitian Susi Retna C. menunjukkan hasil bahwa risiko likuiditas hanya berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan proksi Tobin's Q sedangkan Yara Nurintan pada hasil penelitiannya secara simultan risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Risiko pasar sebagai risiko kerugian yang dialami bank dengan melihat dari posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban diluar neraca (*on-and-off-balance sheet*) yang disebabkan dari pergerakan harga pasar seperti risiko valuta asing, ekuitas, komoditas dan suku bunga. Risiko pasar pada perbankan syariah dapat dianalisis menggunakan perhitungan rasio NOM (*Net Operating Margin*), yaitu dengan mengetahui kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba.

Bank yang berkemampuan dalam menjaga aset dan hutangnya supaya tidak mengalami kerugian atas pergerakan harga pasar dapat mengurangi terjadinya risiko pasar sehingga aset tetap terjaga dan menyebabkan kinerja perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan Susi Retna C. (2019) yaitu risiko pasar mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, selanjutnya dari hasil penelitian Yara Nurintan bahwa risiko pasar secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Risiko operasional terjadi karena proses internal yang kurang mendukung ataupun kegagalan sistem, manusia dan faktor eksternal. Risiko ini diukur menggunakan rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan tujuan mengetahui tingkat efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional. Jadi keadaan BOPO dengan nilai yang kecil menunjukkan efisiensi bank dalam mengeluarkan biaya untuk aktivitas operasional sehingga dapat menyebabkan peningkatan pada kinerja keuangan. Pada penelitian Anggun Anggraini (2019), Mardiana (2018) dan Yara Nurintan (2016) menunjukkan hasil yang sama bahwa secara parsial ataupun simultan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Susi Retna C. (2019) yang menunjukkan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA namun berpengaruh terhadap Tobin's Q.

Selanjutnya tentang rasio CAR yaitu rasio kecukupan modal, dimana dengan nilai kecukupan modal yang mencukupi maka bank dapat menutupi atau menunjang aktiva yang mempunyai risiko seperti risiko pembiayaan ataupun risiko likuiditas. Bank Indonesia memberikan ketentuan dengan angka rasio CAR lebih dari 15% menunjukkan kecukupan modal yang bagus. Dalam artian ketika terjadi risiko pembiayaan yang besar akibatnya kemampuan bank dalam hal likuiditas jadi menurun maka dengan kecukupan modal yang tinggi bank dapat menutupi hal-hal tersebut guna menghindari terjadinya kerugian pada bank. Pada penelitian Mardiana dan Rima Cahya Suwarno mengatakan

variabel CAR terhadap kinerja keuangan berpengaruh signifikan secara simultan dan tidak berpengaruh secara parsial, berbeda dengan penelitian Ulfah Muharramah menunjukkan hasil rasio CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka pengajuan hipotesisnya adalah:

Ha1: Manajemen risiko mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Variabel *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan antara Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan pada Bank BRISyariah 2015-2019

Good Corporate Governance diterapkan oleh perusahaan sebagai suatu pedoman dalam memaksimalkan pengendalian pihak internal dengan berdasarkan prinsip-prinsip GCG, serta bertujuan dapat mengelola risiko sehingga tujuan bisnis terpenuhi yaitu salah satunya membentuk perusahaan yang sehat dari segala aspek sehingga dapat memberikan sinyal positif terhadap meningkatnya kinerja keuangan dan mempengaruhi pada nilai investasi para *stakeholders*.

Pelaksanaan tugas serta tanggung jawab para struktur organ perusahaan seperti dewan komisaris, direksi, komite audit serta DPS dalam mengelola perusahaan dengan baik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen risiko. Karena adanya pengawaasan dari dewan direksi yang memantau pihak-pihak manajemen perusahaan salah satunya yaitu komite pemantau risiko. Dengan begitu dalam menjalankan metode manajemen risiko tidak terlepas oleh peran dan tanggungjawab dari para struktur perusahaan dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik dengan tujuan mendapatkan keselarasan kinerja dan mengurangi terjadinya risiko bank dimana menginginkan tercapainya kinerja keuangan yang maksimal dan transparan terhadap investor ataupun masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel GCG dapat menjadi pemoderasi antara manajemen risiko dan kinerja keuangan. Dilihat dari hubungannya terhadap manajemen risiko dan kinerja keuangan. Pertama pada penelitian Putu Yutika Ariestya (2016), menunjukkan implementasi GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen risiko dengan proksi NPF yang artinya jika GCG menurun maka nilai NPF sebagai salah satu indikator manajemen risiko akan meningkat dan kinerja keuangan (ROA) dipengaruhi secara positif oleh GCG.

Angrum Pratiwi menunjukkan penerapan GCG mempunyai pengaruh positif signifikan pada manajemen risiko (CAR, NPF dan BOPO). Selanjutnya Oktalina Ekasari menunjukkan variabel GCG yang menggunakan ukuran DPS, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas dan hasil dari penelitian terdahulu maka peneliti akan memoderasikan variabel GCG terhadap hubungan manajemen risiko dengan kinerja keuangan. Semakin tinggi Manajemen Risiko dan tingginya juga nilai GCG, maka kinerja keuangan juga semakin tinggi. Namun sebaliknya semakin tinggi manajemen risiko dan GCG rendah maka akan menurunkan kinerja keuangan pada Bank BRISyariah. Ha2: Variabel *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek ataupun subjek penelitian dimana mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan.²² Populasi

²²Sandu Siyoto & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 63

ataupun objek pada penelitian ini yaitu laporan bank BRI Syariah pada periode 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini antara lain publikasi laporan keuangan tahunan dan laporan GCG tahunan dalam lima periode yaitu tahun 2015 sampai 2019 pada perusahaan Bank BRI Syariah.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh yaitu dari data sekunder yang diperoleh dari website Bank BRI Syariah, selanjutnya akan dianalisis untuk memperoleh hasil hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, akan dijelaskan teknik analisis yang digunakan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier partial (*Partial Least Square*) dengan Program SmartPLS Versi 2. PLS yaitu sebagai pendekatan alternatif yang bergeser dari *Structural Equation Model* (SEM) berbasis varian yang sebelumnya pada basis *covariance*.²³

Analisis data melalui pada tiga tahap yaitu analisis outer model, analisis inner model, dan pengujian hipotesis. Analisis outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Analisis outer model dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu convergent validity, discriminant validity.²⁴

Convergent validity digunakan untuk melihat nilai *loading factor* pada masing-masing konstruk. Dengan ukuran harus berkorelasi lebih dari 0.70, namun untuk tahap awal dari pengembangan skala pengukuran cukup nilai *loading factor* 0.50 sampai 0.60. *Discriminant Validity* dilakukan untuk melihat nilai *cross loading factor* dan mengetahui bahwa konstruk memiliki nilai diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator suatu konstruk dengan konstruk

²³ Rizki Aditya Rozandy, "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metode PLS", *Jurnal Industria* 1, No. 3, 2018, 151

²⁴ Miftahul Ulum, "Metode partial Least Square (PLS) dan Terapannya", *Jurnal Teknosains* 9, No. 01, 2015, 55-58

lainnya. AVE ini digunakan untuk melihat nilai validitas dari setiap nilai konstruk dengan kriteria diatas nilai 0.50.

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Composite reliability dan Cronbach alpha. *Composite Reliability* digunakan untuk melihat pengujian pada indikator-indikator pada konstruk memiliki nilai yang reliabilitas atau tidak. Dengan ketentuan setiap indikator harus lebih dari 0.70. Uji realibilitas dapat diperkuat dengan *Cronbach Alph*. Dengan ketentuan nilainya harus diatas 0.70.

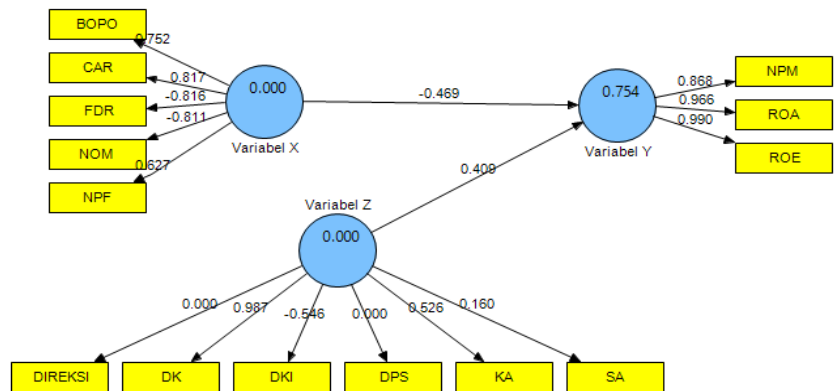
Inner model ini bertujuan memformulasikan hubungan antar variabel dengan berdasarkan hipotesis penelitian. Beberapa uji untuk model structural yaitu R Square berfungsi untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varian dan variabel terikatnya. Pengujian Hipotesa Pada pengujian hipotesa dapat dilihat dari hasil Path Coefficient yaitu dengan melihat profiabilitas t-statistiknya dengan p-value dengan alpha 5% yaitu kurang dari 0.5 dan untuk nilai t-tabel yaitu dengan alpha 5% sebesar 1.96.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis model measurement (outer model)

Yang disebut dengan evaluasi model pengukuran yaitu mengetahui korelasi setiap konstruk dengan indikatornya. Uji yang dilakukan pada outer model dengan indikator reflektif sebagai berikut:

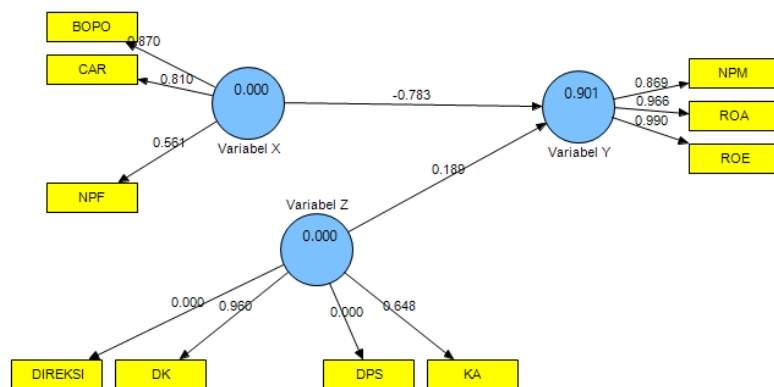
convergent validity yaitu nilai *loading factor* atau disebut juga indikator pada setiap konstruk. *Convergent validity* untuk pengukuran model reflkesif dilihat dari nilai korelasi *item score* dengan *construct score*. Nilai pada pengukuran refleksif individual harus mempunyai nilai korelasi diatas 0.5 dari pengukuran konstruk.



Gambar 1. Nilai Loading Factors

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS versi 2.0, 2019

Pada gambar output diatas diperoleh *loading factor* antar indikator dengan nilai konstruk yang berbeda-beda. Terdapat indikator dari konstruk manajemen risiko dan GCG dengan nilai *loading* yang negatif ataupun dibawah dari nilai 0,50 yaitu pada indikator SA (skor self assessment) dan DKI di konstruk GCG dengan indikator NOM dan FDR di konstruk manajemen risiko. Dengan adanya indikator yang mempunyai nilai tidak valid maka indikator tersebut tidak diikutsertakan lagi atau dieliminasi. Model akan diperbaharui pada gambar berikut:



Gambar 2. Nilai Loading Factors

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS versi 2.0, 2019

Langkah kedua yaitu *composite reliability* dan *cronbachs alpha*. Dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

	Composite Reliability
Manajemen Risiko	0.797915
Kinerja Keuangan	0.959965
GCG	0.493094

Tabel 3. Hasil Composite Reliability

Sumber: Data Olah Smart PLS

Dari nilai *composite reliability* hanya pada variabel Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan yang memenuhi tingkat validitas dan reliabilitas yang baik karena menunjukkan nilai yang reliabel karena diatas 0.70

Selanjutnya diperoleh hasil dari *cronbachs alpha*:

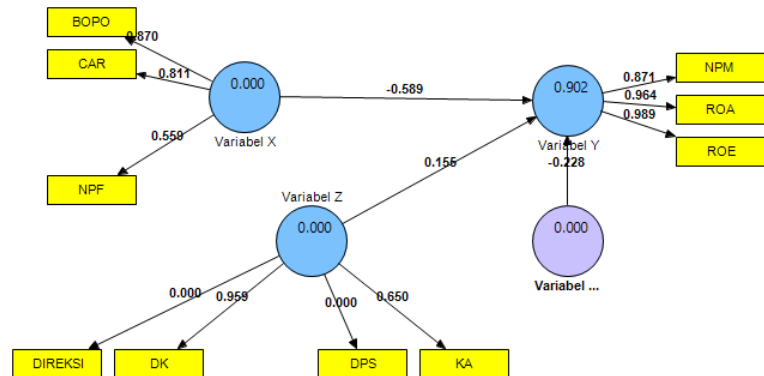
	Cronbachs Alpha
Manajemen Risiko	0.656840
Kinerja Keuangan	0.936704
GCG	0.226028

Tabel 4. Hasil Cronbachs Alpha

Sumber: Data Olah Smart PLS

Dari nilai *cronbachs alpha* menunjukkan hasil hanya pada variabel kinerja keuangan yang tingkat validitas dan reliabilitasnya baik karena menunjukkan nilai yang reliabel diatas 0,70.

Langkah selanjutnya yaitu untuk mengetahui nilai *convergent validity* moderating melalui *calculate algorithm*. Dengan hasilnya sebagai berikut:



Gambar 3. Output Model Moderating SmartPLS

Sumber: Data Olah Smart PLS

Nilai *Outer model* ditentukan dengan nilai pada *loading factor* yang dapat dilihat dari *convergent validity*, dengan ketentuan diatas 0.50 sampai 0.60 nilai tersebut masih dalam keadaan ditolerir selama model dalam tahap pengembangan. Meskipun pada nilai diatas 0.70 juga direkomendasikan. Pada hasil outut diatas menunjukkan indkator yang reliabel karena diatas 0.50.

Langkah kedua yaitu *composite reliability* dan *cronbachs alpha*. Dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

	Composite Reliability
Manajemen Risiko	0.797666
Moderating Effect 1	0.766310
Kinerja Keuangan	0.960035
GCG	0.493543

Tabel 5. Composite Reliability

Sumber: Data Olah Smart PLS

	Cronbachs Alpha
Manajemen Risiko	0.656840
Moderating Effect 1	0.776444
Kinerja Keuangan	0.936704
GCG	0.226028

Tabel 6. Nilai Cronbachs Alpha

Sumber: Data Olah Smart PLS

Untuk nilai *composite reliability* yang dihitung melalui *calculate PLS algorithm* yang tertera pada tabel 4.3 menunjukkan hanya konstruk kinerja keuangan mempunyai nilai diatas 0.80. Dan untuk nilai *cronbachs alpha* pada tabel 4.4 semua nilai konstruk diatas 0.75 75 kecuali pada konstruk GCG dengan menampilkan hasilnya sebesar 0.226028 dan konstruk manajemen risiko menampilkan hasil sebesar 0.656840 yaitu dibawah ketentuan nilai *cronbachs alpha* yang baik.

Tahap ketiga adalah melihat nilai pada perhitungan *Average Variance Extracted (AVE)* yaitu uji data yang dilakukan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing nilai konstruk. Syarat untuk validitas konstruk, nilai AVE harus diatas 0.50. Dan hasil yang memenuhi syarat terdapat pada konstruk Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan.

	AVE
Manajemen Risiko	0.575694
Moderating Effect 1	0.444089

Kinerja Keuangan	0.889267
GCG	0.335627

Tabel 7. Average Variance Extracted

Sumber: Data Olah Smart PLS

Setelah memenuhi evaluasi *convergent validity*, berikutnya pemeriksaan pada *discriminant validity*. Berikut hasil perhitungannya:

	Manajemen Risiko	Moderating Effect 1	Kinerja Keuangan	GCG
Manajemen Risiko	1.000.000			
Moderating Effect 1	0.980140	1.000.000		
Kinerja Keuangan	-0.943689	-0.940462	1.000.000	
GCG	-0.851225	-0.876718	0.855568	1.000.000

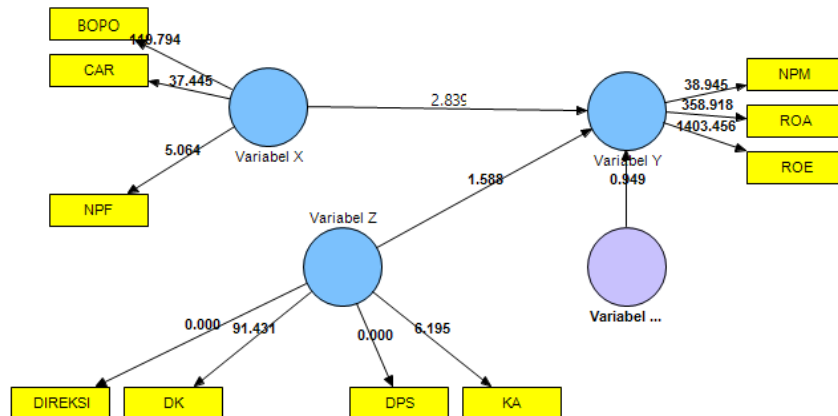
Tabel 8. Discriminant Validity

Sumber: Data Olah Smart PLS

Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji *outer model* yaitu dengan perhitungan akar kuadrat AVE (\sqrt{AVE}) pada setiap konstruk selanjutnya dibandingkan pada nilai korelasi setiap konstruk atau dapat disebut dengan *discriminant validity*. Jika nilai pada kuadrat AVE mempunyai nilai yang lebih tinggi dari korelasi setiap antar konstruk, hal tersebut menunjukkan konstruk mempunyai tingkat *discriminant validity* yang baik. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa variabel manajemen risiko yang memiliki nilai akar AVE (1) lebih tinggi dari korelasi konstruk lainnya seperti antara manajemen risiko dengan moderating effect 1 (0.980140), kinerja keuangan (-0.943689) dan GCG (-0.851225).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Untuk uji *outer model* telah terpenuhi sehingga dilanjutkan dengan uji nilai model struktural atau *inner model*. Berikut hasil *Bootstrapping*:



Gambar 4. Output Model Moderating SmartPLS

Sumber: Data Olah Smart PLS

Inner model bertujuan untuk mengetahui korelasi dari setiap konstruk dan nilai signifikansinya dan mengetahui R-square. Berikut ini perhitungan hasil R-square:

	R Square
Kinerja Keuangan	0.902172

Tabel 9. R Square

Sumber: Data Olah Smart PLS

Dengan hasil R-square sebesar 0.902172 menunjukkan bahwa variabilitas pada konstruk Kinerja Keuangan yang dijelaskan oleh konstruk Manajemen Risiko dan GCG menunjukkan interaksi sebesar 90.2 %. Artinya variabel terikat pada inner model mengidentifikasi model yang kuat.

Selanjutnya yaitu melakukan uji hepotesa atau uji signifikansi dengan cara melakukan perbandingan pada nilai T hitung lebih besar dari T-tabel. Berikut ini hasil dari *Path Coefficients*:

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Moderating Effect 1 - > Kinerja Keuangan	- 0.227654	- 0.147206	0.239845	0.239845	0.949170
Manajemen Risiko - > Kinerja Keuangan	- 0.588819	- 0.661648	0.207431	0.207431	2.838.619
GCG - > Kinerja Keuangan	0.154763	0.161888	0.097429	0.097429	1.588.470

Tabel 10. Path Coefficients

Sumber: Data Olah Smart PLS

Pada hubungan antar konstruk menunjukkan bahwa manajemen risiko memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan nilai original sample -0.588819 dan signifikan pada 5% dengan T hitung 2.838.619 > 1,96, yang artinya manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya GCG memberikan hasil pengaruh yang positif dengan nilai original sample 0.154763 terhadap Kinerja dan menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada 5% (T hitung 1.588.470 < 1,96), yang artinya GCG mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya pada Moderating effect 1 atau variabel interaksi manajemen risiko dan kinerja keuangan, menunjukkan hasil negatif tidak signifikan dengan nilai original sampelnya sebesar -0.227654 dan nilai T hitung pada 5% (T hitung 0.949170 < 1.96)

dengan kesimpulan tidak terjadi hubungan moderasi antara manajemen risiko terhadap Kinerja Keuangan.

Manajemen Risiko Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Bank BRISyariah

Pada hasil analisis dengan SmartPLS menunjukkan hubungan hubungan manajemen risiko yang diukur dengan risiko operasional (BOPO), risiko pembiayaan (NPF) dan kecukupan modal (CAR) terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai original sampel sebesar -0.588819, dengan nilai original yang negatif menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja keuangan perusahaan. Namun memiliki nilai T hitung sebesar 2.926.846, nilai tersebut lebih besar dari T tabel yaitu > 1.96 yang artinya pada hipotesis pertama ditolak yang menyatakan manajemen risiko berpengaruh positif, dengan hasil analisis membuktikan manajemen risiko mempunyai hubungan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal tersebut sesuai dengan data rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen risiko yang menunjukkan rasio CAR (kecukupan modal), BOPO (risiko operasional) dan NPF (risiko pembiayaan) pada Bank BRISyariah mempunyai kriteria nilai yang sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia. Yang artinya bahwa semakin tingginya nilai NPF maka akan menurunkan kinerja keuangan, begitupun yang terjadi pada BOPO semakin tinggi angka rasionya maka semakin tidak baik untuk peningkatan kinerja keuangan, selanjutnya yang terjadi pada rasio CAR yang menunjukkan bahwa semakin kecil angka pada CAR dapat menurunkan profitabilitas karena menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menutupi kegiatan operasional bank yang mengandung risiko.

Sehingga dengan posisi rasio keuangan yang mewakili manajemen risiko tetap pada keadaan yang maksimal maka kegiatan usaha bank BRI Syariah akan tetap berjalan dengan lancar dan kinerja keuangan bank

tidak mengalami penurunan. Rasio NPF pada BRISyariah tidak menunjukkan besarnya pembiayaan bermasalah yang dialami oleh bank dan rasio BOPO menunjukkan penggunaan dana yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional terbilang efisien serta rasio CAR menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah telah mempunyai kecukupan modal yang sangat baik sehingga dapat menunjang aktiva yang mempunyai risiko.

Penerapan proses dari manajemen risiko telah dilaksanakan secara konsisten pada setiap tahapan proses aktivitas bisnis maupun operasional pada perbankan. Konsistensi ini sebagai faktor penting dalam mempengaruhi keberhasilan BRI Syariah untuk mencapai target kinerja secara optimal sesuai dengan yang telah ditetapkan, yaitu menjadi bank yang sehat dan mengalami pertumbuhan secara berkesinambungan.

Hasil signifikansi tersebut tidak sesuai dengan hipotesis satu yang menyatakan adanya pengaruh positif manajemen risiko terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa untuk hipotesis satu ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen risiko memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara teoritis manajemen risiko sebagai serangkaian metodologi dalam melaksanakan pengelolaan risiko yang mungkin terjadi dari kegiatan bank. Karena bank merupakan lembaga keuangan yang secara langsung bertransaksi dengan masyarakat seperti kegiatan pembiayaan serta penyaluran dana sehingga sangat rentan untuk terjadinya sebuah risiko.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Anggun Anggraini (2019), Mardiana (2018) dan Yara Nurintan (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial ataupun simultan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Susi Retna C. (2019) yang menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ROA namun berpengaruh terhadap Tobin's Q.

Variabel *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan antara Manajemen Risiko dan Kinerja Keuangan pada Bank BRISyariah 2015-2019

Pada hasil analisis dengan SmartPLS menunjukkan hubungan GCG dengan proksi proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit serta DPS terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai original sampel sebesar 0.154763, dengan nilai original yang positif menunjukkan bahwa GCG memiliki hubungan yang positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Namun memiliki nilai T hitung sebesar 1.588.470, nilai tersebut lebih kecil dari T tabel yaitu 1.96 yang artinya variabel GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Artinya pelaksanaan tugas dan tanggungjawab struktur perusahaan dalam menerapkan tata kelola perusahaan sesuai ketentuan belum dilaksanakan dengan optimal sehingga berpengaruh terhadap kinerja komite pemantau risiko pada Bank BRI Syariah yang berimplikasi pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan hipotesis kedua tidak diterima, yang berarti GCG belum bisa menjadi pemoderasi manajemen risiko terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penolakan hipotesis kedua tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tata kelola yang baik dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab para anggota dewan komisaris, dewan direksi, komite audit serta DPS belum dapat menekan risiko-risiko yang dihadapi bank BRIS yariah dengan baik sehingga pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan BRI Syariah masih belum maksimal dan mengakibatkan terjadinya penekanan pada *agency cost*, penurunan nilai saham perusahaan, bertambahnya biaya modal serta dapat menurunkan nilai pada kinerja keuangan.

Hasil analisis data pada pembahasan kedua yaitu menunjukkan dan membuktikan bahwa pada pelaksanaannya terhadap GCG untuk jumlah dewan direksi yang besar akan menyebabkan beberapa kekurangan ataupun masalah diantaranya dalam menjalankan kegiatan intern

perusahaan semakin tidak terdekali karena akan terjadinya masalah dalam hal komunikasi dan koordinasi yang kurang efektif. Hal serupa juga terjadi pada dewan komisaris dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap perusahaan kurang berjalan optimal dikarenakan sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris pada bank BRI Syariah, mengingat dengan maksimalnya jumlah anggota dewan komisaris serta seringnya mengadakan rapat maka tugasnya akan berjalan optimal. Pada pelaksanaan mengawasi kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh komite audit pada bank BRI Syariah akan berjalan dengan lancar jika meningkatnya jumlah komite aduit. Pada Bank BRI Syariah untuk jumlah DPS tergolong dalam jumlah sedikit ataupun memiliki jabatn rangkap di perusahaan lain, sehingga tidak maksimalnya dalam peningkatan pengawasan yang dijalankan DPS terhadap kegiatan perusahaan.

Astri Aprianingsih (2016) menunjukkan hasil dalam penelitiannya yaitu GCG dengan ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya dengan proksi ukuran direksi, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Oktalina Ekasari (2019) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara DPS, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan struktur dewan terhadap kinerja keuangan. Yang berarti variabel GCG mempengaruhi variabel kinerja keuangan secara positif signifikan. Tetapi hasil dari analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa GCG belum mampu memoderasi hubungan dari manajemen risiko dengan kinerja keuangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Good Corporate Governance*

Sebagai Variabel Moderating pada Bank BRI Syariah periode 2015-2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya bahwa manajemen risiko mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya peningkatan pada kinerja keuangan. Hal demikian dapat dilihat melalui rasio keuangan yang mewakili manajemen risiko apabila mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dapat mempengaruhi penurunan pada tingkat profitabilitas yang dihasilkan suatu bank.

Variabel GCG mempunyai hubungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya variabel GCG belum mampu menjadi variabel moderasi antara hubungan manajemen risiko dengan kinerja keuangan. Dimana pelaksanaan pada proses manajemen risiko oleh peran dan tanggung jawab para struktur tata kelola perusahaan yaitu dewan komisaris, dewan direksi serta DPS belum menjalankan tugasnya dengan optimal dalam mengawasi dan mengelola perusahaan dengan baik sehingga belum dapat menyelaraskan suatu kinerja dengan maksimal dalam mengurangi terjadinya risiko, hal itu mempengaruhi perwujudan dan peningkatan kinerja keuangan belum berjalan dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Depok: Gema Insani, 2018.
- Hamidi, M. L. *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016.
- Rivai, V., & Ismail, R. *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

- Rustam, B. R. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Era Digital*. Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- Siyoto, S., & Sodik, A. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sujarweni, V. W. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015.
- Agung, A., & Gusti , I. Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip GCG dan Manajemen Risiko Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.23.3. (2019).
- Anatasya, D. & Novita. Pengaruh Penerapan Governance, Risk, and Compliance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, Vol 3, No 1. (2019)
- Cahyaningtyas, S. R. Penerapan Manajemen Risiko Bank, Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal*, Vol. 3, No. 2.
- Ekasari, O., & Dwi, D. Pengawasan Syariah, Tata Kelola, dan Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 19, No. 1. (2019).
- Fasa, M. I. Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol 1, No 2. (2016).
- Firman, Rachmad Nor. "Laju Percepatan Perkembangan Perbankan Syariah Melalui Penerapan Tata Kelola Syariah" *Journal of Sharia Economics* 1, no. 2 (2019): 165-182. DOI: <https://doi.org/10.35896/jse.v1i2.75>

- Haposan, M. N. Manajemen Risiko, Tata kelola Perusahaan dan Kinerja Keuangan BUMN. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, Vol.6, No.2.
- Jureid. Manajemen Risiko Bank Islam (Penanganan Pembiayaan Bermasalah Dalam Produk Pembiayaan Pada Bank Muamalat. *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 5, No. 1. (2016).
- Kuangan, O. J . *statistik perbankan syariah*. (2019).
- Kirana, M. N. Analisis Pengaruh CG dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal manajemen*, Vol. 5, No. 4. (2016).
- Mardiana. pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan. *Iqtishoduna*, vol. 14, no. 2. (2018).
- Nawawi, H. *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press. (2016).
- Pratiwi, A. Pengaruh Kualitas Penerapan GCG terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 1. (2016).
- Purnomo, Joko Hadi. "Analisa Penerapan Good Corporate Governance Di Perbankan Syariah" *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2. (2015): 247-262.
- Purnomo, Joko Hadi. "Syariah Governance Pada Perbankan Syariah" *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 1, no. 1. (2019): 1-15. DOI: <http://dx.doi.org/10.30736/jesa.v1i1.2>
- Rosiana, D. Studi Komparatif Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 2. (2016).
- Rozandy, R. A. Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metode PLS. *Jurnal Industria* , Vol. 1, No. 3. (2018).

- Saufanny, D. A. Corporate Governance dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, Vol. 5. (2017).
- Setiawaty, A. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol.13, no.1. (2016).
- Ulum, M. Metode partial Least Square (PLS) dan Terapannya. *Jurnal Teknosains*, Vol. 9, No. 01. (2015).
- Zelmiyanti, R. Pendekatan Teori keagenan Pada Kinerja Keuangan Daerah dan Belanja Modal. *JRAK*, Vol. 7 No. 1. (2016).